

PENERAPAN IDENTIFIKASI, ASSESSMEN DAN PEMBELAJARAN PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

H. Ahmad Sofyan , Imam Yowono

FKIP UNLAM Banjarmasin

Email : yuwonoimam@ymail.com

Abstract: Implementation of the identification, assessment and learning in inclusive education in South Kalimantan still have constraints experienced. The lack of teacher's knowledge and absence of guidelines for implementation of identification becomes crucial reason. The method used in this research is qualitative descriptive method. Subject in this research is one teacher and one school principal of Banua Hanyar 8 Banjarmasin that there are children with autism.. The findings of the research (1) how to identify children with autism at SD Banua Hanyar 8 using an instrument developed by DSM IV, the identification is done by teachers to identify children with autism (2) teacher assessment is understood to take the decision in making the learning program. That is done by the teacher in a way children collect data, and then analyzed to be taken into consideration together a program of learning (3) in the learning of children with autism teachers are required to modify the curriculum according to the needs of children with autism (4) constraints experienced by teachers in the identification and assessment of teacher's understanding of them is not adequate, inclusive education is merely accepts children with special needs. Advice for teachers to continually identify and assessment to design programs and schools are expected to collaborate with experts to conduct training

Abstrak: Penerapan identifikasi, penilaian dan pembelajaran di pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan masih memiliki kendala yang dialami. Kurangnya pengetahuan guru dan tidak adanya pedoman pelaksanaan identifikasi menjadi alasan penting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah salah satu guru dan satu kepala sekolah dari Banua Hanyar 8 Banjarmasin dimana terdapat anak autis disekolahan tersebut .. Temuan penelitian (1) bagaimana mengidentifikasi anak autis di SD Banua Hanyar 8 menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh DSM IV , identifikasi yang dilakukan oleh guru untuk mengidentifikasi anak-anak yang autis (2) penilaian guru dipahami untuk mengambil keputusan dalam membuat program pembelajaran. Itu dilakukan oleh guru dengan cara mengumpulkan data dari anak-anak dan kemudian dianalisis untuk dipertimbangkan bersama-sama program pembelajaran (3) dalam pembelajaran dengan anak autis, guru dituntut untuk memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak-anak autis (4) kendala yang dialami oleh guru dalam mengidentifikasi dan penilaian memahami guru tidak memadai, pendidikan inklusif hanya menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus. Saran bagi guru untuk terus mengidentifikasi dan penilaian untuk merancang program dan sekolah diharapkan untuk berkolaborasi dengan para ahli untuk melakukan pelatihan

Kata kunci: Identifikasi, penilaian, mengajar anak autis

Pendidikan inklusif dalam beberapa tahun terakhir ini telah menjadi isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, pendidikan inklusif memberikan perhatian pada pengaturan para siswa yang memiliki

kebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan pada sekolah-sekolah umum atau reguler.

Anak autisme adalah suatu kondisi seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang

membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif, (Baron-Cohen, 1993). Menurut Power (1989) karakteristik anak dengan gangguan autisme meliputi bidang interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku/emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, perkembangan terlambat atau tidak normal. Mengingat begitu beragamnya kondisi anak autis, dan belum adanya kesamaan persepsi tentang tahapan pendidikan dan *outcome* antara pendidik, psikolog, dokter spesialis saraf anak, serta orang tua sebagai langkah awal perlu dilakukan kesepakatan terhadap diagnostik kasus yang akurat dan kemudian tahapan pendidikan dan pembelajaran yang akan diberikan pada mereka.

Pendidikan inklusif itu sebagai ideologi dan cita-cita, dan bukan sebagai model, maka akan terjadi keragaman dalam implementasinya, antara negara yang satu dengan yang lainnya, antara daerah yang satu dengan yang lainnya atau bahkan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya. Menurut Skjorten (2003:117). Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali, Inklusi berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberi label sebagai yang memiliki suatu perbedaan.

UNESCO 1994, mengungkapkan bahwa: Pendidikan inklusif melibatkan perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan suatu visi bersama yang meliputi semua anak yang berada pada rentangan usia yang sama dan suatu keyakinan bahwa inklusi adalah tanggung jawab sistem regular yang mendidik semua. Pendidikan inklusif berkenaan dengan aktivitas memberikan respon yang sesuai kepada spektrum yang luas dari kebutuhan belajar baik dalam setting pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keragaman siswa. Pendidikan inklusif bertujuan dapat memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, dari

pada suatu problem. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada di sekolah tetangga atau sekolah terdekat. Dengan demikian kehadiran pendidikan inklusif berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keragamannya, terutama anak berkebutuhan khusus. hubungan dan mempersiapkan kehidupan yang layak dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Menurut Marrian d. Skrdjen (2003:136) tujuan pendidikan inklusi adalah: Mengurangi kekhawatiran dan membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap memahami dan menghargai.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pelayanan anak autis, dalah hal identifikasi, asesmen dan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hasil yang diharapkan dalam konteks perluasan akses dan peningkatan proses layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus kedepan akan lebih baik sesuai dengan standar teori yang berkembang.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti dapat memperoleh deskripsi fenomena yang lebih lengkap. Penelitian dilaksanakan di SD Banua Hanyar 8. Sekolah ini dipandang cukup representatif karena letaknya tidak terlalu kota dan juga tidak terlalu pelosok. Hal ini sangat memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Subyek penelitian adalah satu guru di SD Banua Hanyar, ia berkualifikasi sarjana pendidikan tetapi belum memiliki ijazah S1 PLB. Prosedur dalam penelitian ini secara garis besar ditempuh melalui tiga tahapan yaitu : tahapan orientasi atau pra lapangan, tahap eksplorasi atau tahap pelaksanaan lapangan, tahap perolehan kepercayaan hasil penelitian.

Tahapan orientasi atau pra lapangan, Studi pendahuluan ini dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing, dialog-dialog dengan rekan-rekan dosen Program Studi PLB FKIP Unlam, Guru dan Kepala Sekolah inklusif. Langkah selanjutnya mengadakan pendekatan

untuk menajagi subyek penelitian, memilih informan penelitian serta mencari dan memilih dokumen yang relevan untuk kelengkapan penelitian. yaitu, memilih lokasi dan penetapan informan penelitian, Pengurusan perijinan penelitian. Tahap eksplorasi atau tahap pelaksanaan lapangan, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, sehingga data atau informasi yang dikumpulkan lebih terarah dan spesifik. Tahap *member check*, pada tahap ini laporan penelitian sementara diperbanyak dan dibagikan kepada responden yang bersangkutan. Tujuannya untuk dibaca dan dipelajari atau dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang telah mereka kemukakan. Langkah ini dilakukan setiap selesai wawancara, dengan cara membacakan kembali rangkuman hasil wawancara kepada responden yang bersangkutan untuk mendapat koreksi atau bila perlu adanya penjelasan tambahan. Tahap triangulasi, keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu dan dengan suatu alat pengumpul data atau informasi tertentu diperiksa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber dengan metode lain. Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan identifikasi anak autis

Salah satu cara untuk mengidentifikasi anak autisme adalah dengan melihat gejala yang muncul, sesuai dengan kriteria DSM IV (Diagnostic and Statistical Manual, 1994): Harus ada 6 gejala dari (1), (2), (3) dengan minimal 2 gejala dari (1) dan 1 gejala dari (2) dan (3). Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada 2 gejala di bawah ini : Tidak mampu menjalani interaksi sosial yang cukup memadai kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak gerik kurang tertuju. Tidak bisa bermain dengan teman sebaya, Tidak empati (tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain) Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik

Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi, minimal harus ada satu dari gejala-gejala di bawah ini : Perkembangan terlambat atau sama sekali tidak berkembang, tidak berusaha

berkomunikasi secara verbal, bila anak bisa bicara, maka bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi, sering menggunakan bahasa aneh yang diulang-ulang, cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang dapat meniru. adanya suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Minimal harus ada satu gejala-gejala berikut ini: mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan, terpaku pada suatu kegiatan dan yang rutinitas yang tidak adanya, ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang, seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda, sebelum umur tiga tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang interaksi sosial, bicara dan berbahasa, dan cara bermain yang monoton, kurang variasi.

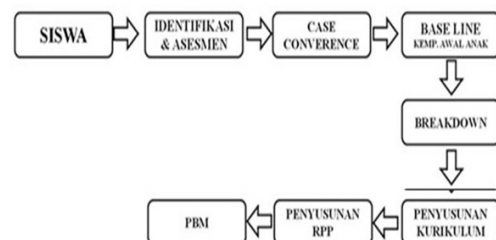
Identifikasi menggunakan beberapa form yaitu:
Form 1 tentang Informasi Perkembangan Anak
Form 2 tentang Data Orang Tua/ Wali Murid
Form 3 tentang AI ABK

Form Pendukung

Form Perspektif Akademik

Form Perspektif Okupasi dan Wicara

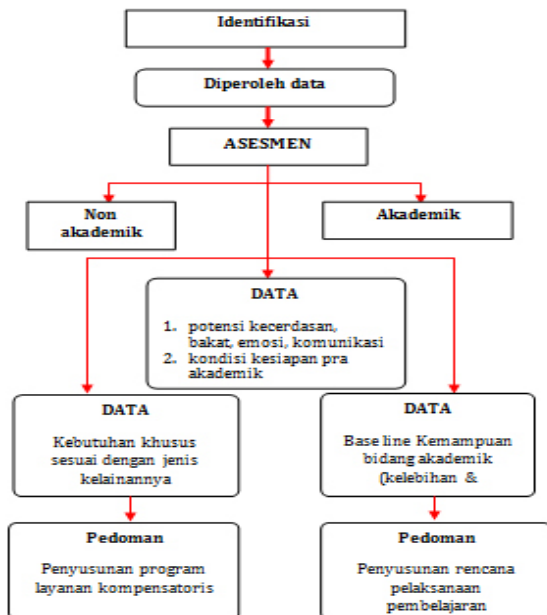
Alur pelaksanaan pelaksanaan identifikasi sebagai berikut:



Pelaksanaan asesmen

Berdasarkan hasil pengamatan kondisi anak autis dalam setting pendidikan inklusif mengalami berbagai permasalahan, antara lain:(a) Perilaku, perilaku anak autis dalam setting pendidikan inklusif merupakan hal yang penting untuk di asesmen. Perilaku stereotip/khas pada anak autis sering kali membuat para guru dan anak lain di kelas bingung. (b) Pemahaman, gangguan proses informasi dan koneksi, mau tidak mau seringkali menghambat anak autis mengikuti pelajaran di sekolah umum. (c) Komunikasi, salah satu kesulitan anak autis adalah dalam hal komunikasi, dimana mereka sulit berekspresi diri. (d) Interaksi, Anak autis juga bermasalah pada perkembangan keterampilan

sosialnya, sulit berkomunikasi, tidak mampu memahami aturan-aturan dalam pergaulan, sehingga biasanya tidak memiliki banyak teman. Asesmen terhadap anak autis di SD Banua Hanyar menggunakan langkah-langkah seperti tertera pada gambar sebagai berikut:



Pembelajaran anak autis dalam setting pendidikan Inklusif

Ada dua jenis rencana pembelajaran utama yang dilakukan oleh guru di SD Banua Hanyar Banjarmasin, yaitu (1) silabus, dan (2) rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP. Silabus untuk siswa autis dengan hambatan ringan (yang tidak mengalami hambatan kecerdasan) hanya akan mengalami modifikasi dari beberapa komponen silabus, siswa autis dengan hambatan sedang dan disertai hambatan kecerdasan, umumnya membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen silabus, sedangkan siswa autis yang mengalami hambatan autis berat dan disertai hambatan kecerdasan, umumnya membutuhkan modifikasi pada semua komponen pembelajaran.

Tujuan pembelajaran, materi, proses dan pelaksanaan evaluasi lepas dari kurikulum umum, dikarenakan tujuan pembelajaran, materi, proses dan pelaksanaan evaluasi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Standar kompetensi (SK) sudah tersedia di kurikulum, sehingga guru tinggal mengutip saja. Untuk sementara tidak perlu dimodifikasi. Jadi rumusannya sama dengan siswa lainnya. Kompetensi dasar (KD)

dikutip dari kurikulum karena sudah tersedia dalam naskah kurikulum. KD secara umum (sementara) tidak perlu dimodifikasi, artinya sama dengan siswa lainnya. Kalau rumusan KD kondisinya agak spesifik dan operasional maka silahkan untuk dimodifikasi disesuaikan dengan kemampuan siswa autis.

Materi, dirubah (dimodifikasi) disesuaikan dengan kemampuan siswa autis. Indikator, dirubah (dimodifikasi) disesuaikan dengan kemampuan siswa autis. Kegiatan pembelajaran, dimodifikasi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Alokasi waktu pada umumnya disamakan dengan siswa lainnya. artinya siswa autis belajar dengan alokasi waktu yang sama dengan siswa regular. dalam kondisi tertentu dimungkinkan waktu belajarnya berbeda (dimodifikasi). Sumber dan media belajar dimodifikasi disesuaikan dengan kemampuan siswa autis. cara pengadaan dan penggunaan media disesuaikan dengan materi pembelajaran dan disesuaikan dengan karakter siswa autis dalam menyerap materi pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran terhadap anak autis yang disepakati oleh guru:

- Membangun komunikasi dengan siswa
- Melakukan appersepsi dengan mempertimbangkan kesukaan/minat siswa autis
- Menanggapi respon atau kepatuhan siswa
- Menggunakan metode mengajar yang bervariasi seperti: bermain, ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi
- Menggunakan ekspresi lisan dan atau penjelasan tertulis yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif (misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan, berdiskusi secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, belajar berkooperatif).

Pembahasan

Identifikasi anak autis

Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjaringan, sedangkan assesment dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi dilaksanakan oleh orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya sebagai upaya untuk melakukan

proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkelainan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah suatu upaya menemukannya anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak berkelainan dengan berbagai gejala-gejala yang menyertainya. Identifikasi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkelainan tidak hanya sebagai suatu kegiatan dalam upaya untuk menemukan anak yang diduga anak berkelainan, tetapi juga sekaligus untuk mengenali gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari kebiasaan perilaku pada umumnya. Identifikasi anak berkebutuhan khusus ini perlu dilakukan dengan cermat agar tidak terjadi penafsiran yang salah tentang kondisi objektif perilaku anak sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang tepat.

Menurut Lerner (1998) tujuan identifikasi dilakukan untuk lima keperluan, diuraikan sebagai berikut. Pertama, *Penjarangan (Screening)*, yaitu suatu kegiatan identifikasi yang berfungsi untuk menandai dan menetapkan anak-anak yang memiliki kondisi kelainan secara fisik, mental intelektual, sosial dan/atau emosi serta menunjukkan gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari perilaku anak pada umumnya. Kedua, *Pengalihanganan (referal)*, yaitu kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk tujuan pengalihanganan (referal) ke tenaga profesi lainnya yang lebih berkompeten di bidangnya, seperti dokter, terapis, psikolog, konselor, perawat, dan profesi lainnya apabila terdapat gejala-gejala yang memerlukan pengamatan lebih lanjut secara teliti dan cermat. Ketiga, *Klasifikasi (classification)*, yaitu kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk tujuan menentukan atau menetapkan apakah anak tersebut tergolong anak kebutuhan khusus yang memang memiliki kelainan kondisi fisik, mental intelektual, sosial dan/atau emosional serta gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari perilaku anak pada umumnya sehingga memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam pendidikannya. Keempat, *Perencanaan pembelajaran (instructional planning)*, yaitu kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pengajaran individual. Secara

umum pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. a) Menghimpun data anak b) Menganalisis data c) Mengklasifikasikan anak d) Menginformasikan hasil analisis e) Klasifikasi menyelenggarakan Pembahasan Kasus (*Case Conference*) f) Menyusun laporan hasil pembahasan kasus.

Asesmen anak autis

Menurut Lerner, asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapannya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut (Mulyono, 1998). Menurut Ainscow (1998) asesmen dilakukan berkenaan dengan pemberian informasi kepada sejawat (teman guru), pencatatan pekerjaan yang telah dilakukan oleh anak didik, pemberian bantuan terhadap anak untuk meninjau kemajuan pembelajarannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengertian asesmen adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang komprehensif dan akurat pada individu autis yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan intervensi, yakni dengan melakukan program layanan bantuan baginya. Informasi yang dihimpun adalah faktor-faktor protektif yang terdapat pada individu anak.

Tujuan asesmen terhadap anak autis adalah: untuk memusatkan perhatian dengan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya terhadap permasalahan-permasalahan anak (kelemahan) dan factor protektif (kekuatan) yang dimiliki oleh individu (autis) dalam rangka melakukan penyaringan dan diagnosis, evaluasi atas intervensi dan riset terhadap kegiatan asesmen itu sendiri. Informasi yang dihimpun diharapkan akan memberikan gambaran jelas mengenai kondisi anak autis, sehingga selanjutnya dapat dilakukan suatu tindakan ataupun intervensi secara dini, tepat dan akurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis tentang pelaksanaan identifikasi, asesmen dan pembelajaran anak autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di SD Banua Hanyar 8 Banjarmasin dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Identifikasi terhadap anak autis di SD Banua Hanyar 8 Banjarmasin, menggunakan DSM IV (Diagnostic and Statistical Manual).
- Asesmen ini dipahami guru untuk mengumpulkan data tentang anak autis yang akan digunakan untuk mengambil keputusan tentang layanan yang akan diberikan terhadap orang tersebut. Asesmen merupakan suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan, analisis tugas, pemberian tes untuk menafsirkan, mendeskripsikan tentang karakteristik seseorang, guna pengambilan keputusan tentang pelayanan bagi individu yang bersangkutan.
- Pembelajaran terhadap Anak Autis di SD Banua Hanyar 8 Banjarmasin, menggunakan kurikulum SD reguler. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu autis dan didukung oleh kompetensi guru, media, sumber dan strategi pembelajaran yang memadai, sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal. Para guru SD Banua Anyar 08 Banjarmasin yang tidak dipersiapkan untuk mengajar siswa yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, sehingga sering kali mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan anak autis.
- Kendala yang dihadapi pihak SD Banua Anyar 08 Banjarmasin berkaitan dengan belum ada aturan yang dapat dijadikan acuan pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis. Sarana-dan prasarana pendukung pembelajaran bagi anak autis belum tersedia, disamping itu sumber daya yang ada belum siap. Kelas belum dilengkapi sarana dan

prasarana sesuai dengan kebutuhan autis, ruang kelas yang kurang, sementara jumlah siswa sangat banyak. Pandangan guru kelas adanya anak autis memberi beban tambahan, mengelola yang normal saja sudah dirasakan berat, belum lagi sarana dan prasarananya tidak mendukung. Pembinaan profesional baik dari Dinas, kepala sekolah, pengawas maupun pihak yang lain, belum ada lagi untuk memberikan bekal kepada guru terutama bagaimana pembelajaran di dalam kelas yang beragam atau ada siswa autisnya.

Saran

Menyimak hasil kesimpulan disarankan kepada guru agar lebih memahami kembali makna konsep anak autis dan penanganannya. Pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca buku referensi, berdiskusi dengan teman guru, konsultasi ke Guru Pembimbing Khusus, dan mengikuti in house training, pendidikan dan pelatihan, sosialisasi, workshop. Guru agar dapat merencanakan dan melaksanakan program dan strategi penanganan yang sesuai kebutuhan belajar anak autis.

Kepala sekolah dapat memberi kesempatan, motivasi dan pembinaan kepada guru agar pemahamannya lebih meningkat. Mengadakan penilaian dan pembinaan terhadap guru-guru mengenai penggunaan strategi dan instrumen penilaian yang positif yang sesuai dengan konsep penilaian hasil belajar dalam setting pendidikan inklusif, misalnya observasi, portofolio, dan unjuk kerja (performance).

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan Braillo Norway, (2005), *Menciptakan Kelas Inklusif, Ramah terhadap Peserta Didik*: Jakarta, Depdiknas
- Fish Jhon & Evan J, (1995), *Managing Special Education*, USA Open University Press Buckingham
- Hinayat, (2002), *Kendala Pendidikan Terpadu di SMU YPI Bandung*, Skripsi, Bandung, Jurusan PLB FIP UPI Bandung
- Hermawan Budi, (2001), *Teacher Experience When Teaching and Guiding Pupils with Visual Impairment in Integrated School*, Tesis, Norway, Departemen Of special Needs Education Faculty Of Education, University Of Oslo
- Jhonsen B.H. & Skjorten MD, (2003), *Menuju Inklusi, Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*, Bandung, Program Pasca Sarjana UPI Bandung
- Johnsen, B: (2003), *Kurikulum Untuk Pluralitas kebutuhan Belajar Individual* Artikel dalam jhonsen B.H & Skjorten MD *Menuju Inklusi, pendidikan kebutuhan*

- khusus Sebuah Pengantar, Bandung, Program pasca Sarjana UPI Bandung
- Kartadinata sunaryo, (1996), *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling Dalam pendidikan (Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif)* Bandung: IKIP Bandung
- Mason H & Mc Call, (1997), *Visual Impairment Acces to Education for Children and Young people*, London: David Fultron Publishers
- Mc Wbir, Anne, (1996), *A Message ti Teacher in Inclusive schools* (ed) *The Journey to Inclusive schools*, UNESCO Published By Inclusion Internasional
- Mulyasa, E, (2004), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E, (2004) *Manajemen Berbasis sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Permanarian & Alimin Z, (2005) *Reorientasi Pemahaman Konsep SpecialEducation ke Konsep Special Needs Education dan Implikasi terhadap Layanan Pendidikan (jurnal)*, Bandung, Jassi
- Raharjo, B, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Direktorat tenaga Kependidikan, Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional
- Sarwoko, Thomas (2001) *Integrated Education for Children with Visual Impairment ini Primary Schools Aiming toward Inclusion*, Tesis, Norway, Departement Of special Needs education Faculty Of Education, University Of Oslo
- Scholl, TG, (1986), *Foundation of Education for Blind and visually Handicapped Children and Youth*, Teori and Prcatice, New York: American Foundation for Blind, Inc
- Skjorten M. (2003) *Menuju Inklusi dan Penguasaan*, Artikel dalam Johsen B.H & Skjorten MD *Menuju Inklusi*, Pendidikan kebutuhan Khusus sebuah Pengantar, Bandung, Program Pasca Sarjana UPI bandung
- Skjorten M. (2003) *Research*, handout Perku-liahan Program magister S2 PLB UPI, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sunanto J, (2003), *Konsep Pendidikan Untuk Semua*, Bandung, Makalah tidak diterbitkan Jurusan PLB UPI Bandung
- Suprayekti, (2003), *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikdasmen, Departemen pendidikan Nasional
- UNESCO, (2001). *Understanding and Responding to Children,s Needs in Inclusive Classrooms, A Guide for Teachers*. France: UNESCO.
- _____, (2005), *Mengelola Kelas Inkusif, dengan Pembelejaranyang Ramah* : Jakarta, Depdiknas
- _____, (2005) *Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inkusif, Ramah terhadap Pembelejaran*: Jakarta, Depdiknas